

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

K.H. Badruzzaman hidup dalam lingkungan pesantren yang bercorak tradisional. Statusnya sebagai keturunan ulama dan orang terpandang di mata masyarakat Kampung Biru memunculkan anggapan Badruzzaman kecil sebagai seseorang yang memiliki kelebihan dibanding anak-anak lain seusianya. Pendidikan agama yang diterima dari ayahnya dan beberapa pesantren menjadikan Badruzzaman kaya akan pengetahuan keislaman. Hal itu berdampak pada wataknya yang sangat loyal terhadap perjuangan membela agama Islam dan terbuka dalam menerima hal-hal baru di luar pemahamannya. Sikap Badruzzaman dalam menerima ajaran tarekat Tijaniah merupakan bukti bahwa Badruzzaman tidak fanatik terhadap suatu ajaran tertentu, walaupun proses penerimaan itu membutuhkan waktu yang cukup lama.

Pemahaman Badruzzaman tentang tarekat Tijaniah dapat diketahui dari pemikiran-pemikirannya dalam memandang ajaran spiritualitas Islam. Berbagai pandangan yang diberikan Badruzzaman terhadap beberapa ajaran Islam tersebut hampir memiliki titik kesamaan dengan pemikiran Islam sebelumnya yaitu Asy'ariah yang termasuk golongan Suni. Keterkaitan pemahaman Badruzzaman dengan tokoh-tokoh pemikir Islam klasik ikut membawa Badruzzaman kepada pemikiran yang lebih terbuka terhadap aspek-aspek teologis Islam.

Inti ajaran tarekat Tijaniah memiliki kesamaan dengan tarekat lainnya. Kesamaan tersebut terletak pada tujuan akhir dan adanya penekanan pada amalan wirid atau dzikir. Sementara perbedaannya hanya terletak pada struktur amalan wirid, baik ketentuan waktu, isi dari wirid, cara pelafalan, dan jumlah bacaan.

Awal perkembangan tarekat Tijaniah di pesantren Al-Falah itu tergolong berhasil karena terdapat sepuluh orang yang diangkat menjadi *muqaddam*. Para *muqaddam* ikut mempercepat proses penyebaran tarekat Tijaniah hingga ke luar kabupaten Garut. Berdirinya pesantren-pesantren yang mengembangkan tarekat Tijaniah, baik di Garut maupun di luar wilayah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur dan Madura dapat dijadikan salah satu bukti keberhasilan Badruzzaman dalam menyebarkan tarekat Tijaniah. Meskipun pada awal kehadirannya, tarekat ini mendapat tantangan dari beberapa pihak yang menolak inti ajarannya.

Proses penyebaran tarekat Tijaniah di pesantren Al-Falah Biru telah mampu mengubah kondisi masyarakat kampung Biru. Perubahan tersebut meliputi aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Selain itu, keberadaan tarekat Tijaniah mampu mengubah pemahaman masyarakat tentang agama. Sebelumnya mereka hanya mengenal dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang bersifat pokok saja. Namun setelah mengenal tarekat Tijaniah, aktifitas keagamaan masyarakat bertambah dengan adanya kegiatan-kegiatan rutin. Sehingga kedekatan antar sesama anggota masyarakat lebih terjalin dengan baik, dibanding dengan kondisi sebelumnya.

5.2 Implikasi

Kajian tentang Perkembangan Tarekat Tijaniah di Pesnatren Al-Falah Biru pada masa Kepemimpinan K.H. Badruzzaman tahun 1935-1972 ini berimplikasi bagi beberapa pihak. *Pertama*, Pesantren Al-Falah Biru sebagai pusat kegiatan tarekat Tijaniah di Kabupaten Garut hendaknya menghimpun berbagai hasil penelitian dan tulisan yang berhubungan tarekat Tijaniah di kabupaten Garut. Selain itu, dokumen-dokumen peninggalan K.H. Badruzzaman yang bisa memberikan kontribusi untuk penelitian, sebaiknya dijaga dan dikelola dengan baik. *Kedua*, sejarawan hendaknya tidak hanya memfokuskan pada kajian-kajian atau tema-tema yang bersifat nasional. Kajian dan penelitian tentang sejarah lokal penting dilakukan untuk memperkaya dan menambah khazanah keilmuan, baik yang berkaitan dengan kajian tokoh, peristiwa maupun tema bahasan tertentu. *Ketiga*, pihak-pihak yang akan melakukan penelitian tentang tema serupa, karya ini dapat dijadikan landasan bagi penelitian berikutnya. *Keempat*, bagi bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digolongkan ke dalam sejarah lokal. Oleh karena itu diharapkan materi-materi sejarah lokal diberikan kepada para siswa di sekolah agar mereka tidak hanya mengenal sejarah nasional dan umum saja. Sejarah lokal dapat membuat siswa mengenal sejarah daerahnya sendiri.

